



KONSEP KESELAMATAN DALAM TEOLOGI KRISTEN MODERN

Juara

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: juaraas_singkili@yahoo.com

Abstract

Safety is the main goal of life in this world and in the hereafter. Safety means being safe. Salvation in theology is referred to as the main point of the Christian faith as human divinity as mercy and forgiveness of sins. Religion in general gives instructions to its people through the holy book which is one of the main foundations as a guide for life. The aim is for adherents of religion to receive safety, both in this world and in the hereafter, physically and spiritually. To achieve salvation in Christianity through faith, baptism, repentance, turning, rebirth and forgiveness. The development of the teachings of salvation in Christianity has occurred since the Second Vatican Council (1962-1965) where a reform occurred in the Catholic and Protestant churches which resulted in a renewal. Church renewal of religious teachings according to Luther and Calvin. According to Luther, the forgiveness of sins because of the blood of Jesus is a gift from God. According to Calvin, he prioritized the majesty of God and the power of God without any ties. Based on the results of this study, the authors can understand the concept of the salvation of modern Christianity, will make themselves more appreciative and respectful of other religions.

Keywords: *Concept, Salvation, Theology, Modern Christianity*

Abstrak

Keselamatan merupakan tujuan utama hidup di dunia dan di akhirat. Keselamatan artinya keadaan selamat. Keselamatan dalam teologi disebut dengan pokok iman Kristen sebagai pengilahan manusia sebagai rahmat dan pengampunan dosa. Agama pada umumnya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu landasan utama sebagai penuntun hidup. Tujuannya adalah agar umat pemeluk agama mendapat keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani. Untuk mencapai keselamatan dalam agama Kristen melalui keimanan, pembaptisan, pertobatan, perpalingan, kelahiran kembali dan pengampunan. Perkembangan ajaran keselamatan dalam agama Kristen terjadi sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) terjadi suatu reformasi dalam gereja Katolik maupun Protestan yang lahir suatu pembaharuan. Pembaharuan gereja terhadap ajaran agama menurut Luther dan Calvin. Menurut Luther, pengampunan dosa karena darah Yesus adalah anugerah Allah. Menurut Calvin, ia lebih mengutamakan keagungan Allah dan kuasa Allah tanpa ikatan apa pun. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis dapat memahami konsep keselamatan agama Kristen modern, akan menjadikan diri semakin menghargai dan menghormati agama lain.

Kata Kunci: Konsep, Keselamatan, Teologi, Kristen Modern.

A. Pendahuluan

Keselamatan merupakan tujuan utama hidup di dunia dan di akhirat. Setiap agama pada umumnya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu- satunya landasan utama dan penuntun hidup bagi umatnya agar bisa hidup sesuai dengan jalan yang diajarkan dalam agama tersebut. Hal ini tujuannya adalah agar umat pemeluk agama tersebut mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani. Agama Kristen, dalam hal ini juga memiliki ajaran keselamatan yang merupakan konsep dasar yang harus diikuti oleh umat Kristiani. Keselamatan adalah mudah dalam agama Kristen. Umat Kristen tidak perlu puasa; shalat dan mengekang diri seperti yang diwajibkan pada muslim. Dia hanya cukup percaya dan keselamatan pasti menjadi miliknya. Bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu bahwa (Ahmad Deedat, 1999, p. 483) Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Ini adalah salah satu rumusan iman yang paling awal akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Bagi orang Kristen, Yesus Kristus adalah segala-galanya. (Suharyo PR, 1994, p. 5)

Bagi orang Kristen, selama berabad-abad, inti dari Injil dan kabar suka cita serta arti Yesus Kristus terdapat dalam penekanan pada aspek perdamaian atau pembebasan. Ditekankan sedemikian rupa sehingga arti Yesus dan Injilnya tidak dilihat sebagai penyelamatan pribadi manusia, tetapi terutama juga demi kesejahteraan dan keselamatan umat manusia secara menyeluruh. (Anton Wessels, 1990, p. 170) Keselamatan adalah jalan atau alat lahiriah yang biasa dipakai Roh Kudus untuk menerapkan buah karya penyelamatan Kristus guna mengumpulkan dan memelihara gerejanya. (Harun Hadiwijono, 1995, p. 418) Dalam Perjanjian Baru, kosmos berarti jagad raya yang teratur. Paulus melihat bahwa akibat-akibat peristiwa Kristus tidak hanya menyentuh umat manusia, tetapi juga ciptaannya pada umumnya. Meskipun tidak mudah untuk memberikan penjelasan lebih jauh mengenai dimensi kosmis penyelamatan ini, kata-kata Paulus ini sekarang berbunyi lagi sehubungan dengan pembicaraan yang begitu hangat mengenai ekologi atau kalau kita berpikir mengenai akibat keserakahan manusia, ketidakpeduliannya terhadap orang lain dan kelobaannya pada dunia ciptaan Allah yang baik ini.

Setiap manusia pasti berdosa karena terkena dosanya Adam dan Hawa. Tidak seorang pun yang dikecualikan Yesus Kristus sebagai penebus dosa. Segera sesudah dosa manusia pertama. Tuhan berjanji kelak setan akan dikalahkan. Seorang penebus dosa itu akan menebus manusia dari dosa serta akibatnya kemudian Tuhan membuatkan perihal penebusan dosa dengan perantara para Bapa Bangsa dan para Nabi. (Moh. Rifa'i, 1970, p. 35) Menurut al-Kitab, dosa adalah suatu pemberontakan. Maka akibatnya luas sekali. Dosa menurut al-Kitab memiliki sifat yang umum, yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa. Dengan cara yang bermacam- macam hal itu diajarkan oleh al-Kitab. Disebutkan bahwa, baik orang Yahudi (yaitu umat Allah yang bertuhan), maupun Yunani (yaitu orang kafir yang tidak bertuhan), mereka semua ada di bawah kuasa dosa. Bahwa semua orang yang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.



Agama Kristen mengajarkan bahwa, Yesus disalib untuk menebus dosa manusia dan menyelamatkan mereka dari dosa-dosa mereka, baik dosa asal maupun dosa yang dikerjakan. Selama mereka hidup, orang-orang Kristen percaya bahwa penyaliban Yesus adalah jaminan keselamatan bagi mereka. (Muhammad Ali Al-Khuli, 2002, p. 81) Pemberita agama Kristen, “keselamatan” itu dapat melarikan diri dari rasa curiga tersebut, keselamatan yang diwartakan memang sudah ada. Keunggulan pemberitaan Kristen terletak pada hal ini. Keselamatan yang kami beritakan bersifat “spiritual”, rohani, terletak pada hati masing-masing orang. Kita yang kini menderita, nanti bahagia semua dan puas sepuas-puasnya. Penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang dinyatakan kepada kita. Agama Kristen hanya candu obat penenang, sabar dan pasrah kepada Tuhan, sambil dengan tenang menantikan kebahagiaan surgawi kelak di akhirat, apabila boleh menikmati keselamatan yang dirindukan.

Agama Kristen memiliki kepercayaan bahwa manusia telah berdosa saat baru dilahirkan. Sebenarnya manusia tidak berdosa, melainkan suci dan benar. Akan tetapi, karena kesalahan nenek moyang Adam dan Hawa telah melanggar hukum Tuhan, maka mereka pun jatuh ke dalam dosa. Dosa mereka itu telah menyebabkan seluruh umat manusia menjadi berdosa. Dosa ini menjadikan hubungan antara manusia dan Tuhan menjadi terpisah. Apabila dosa tidak dihapuskan dari diri manusia, akan menyebabkan kematian yang kekal, kematian yang kedua ini disebut sebagai laut api. Akibatnya, semua manusia memerlukan pembebasan, kemerdekaan, pengampunan dari dosa ini. (R.P. Chavan, 1998, p. 7) Umat Kristiani pada umumnya yakin bahwa Yesus adalah Tuhan. Tuhan yang Maha Kasih yang telah berjanji akan mengutus seorang penebus ke dunia, yang akan menebus dosa asal manusia serta segala akibatnya. Allah Yang Maha Kasih datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa dan membebaskannya dari dosa asal. (A. Mukti Ali, 1998, p. 363)

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dalam bentuk library research, yaitu membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang berkaitan. (Sutrisno Hadi, 1995, p. 9) Adapun sumber primernya adalah sotoriologi Al Kitabiah (Keselamatan yang diberitakan Al Kitab) karya C. Groenen OFM, kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menjadi sumber dan pangkal agama Kristen.

C. Pembahasan

1. Sejarah Lahirnya Pemikiran Kristen Modern

Timbulnya pemikiran teologi modern di Eropa tidak lepas dari situasi yang terjadi di Eropa. Situasi tersebut antara lain peristiwa Pencerahan (*Aufklärung* atau *Enlightenment*) di Eropa pada abad ke-18. Pada peristiwa tersebut terjadi perubahan dramatis dalam kebudayaan Eropa. Di Eropa orang makin percaya pada terang akal dan

daya pikir. Akal dipandang sebagai terang yang membimbing manusia. Semua tradisi dalam berbagai bidang kehidupan (termasuk politik dan ilmu pengetahuan) diteliti secara kritis dalam terang akal budi. Pencerahan ini di samping mempengaruhi politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, juga mempengaruhi gereja. Semua tuntutan terhadap kekuasaan dikaji dan diteliti dalam terang akal budi. Apa yang sebelumnya diterima sebagai hukum ilahi mulai dipertanyakan. Makin banyak bidang kehidupan yang tidak lagi dikuasai oleh gereja atau didominasi ajaran agama (proses sekularisasi). Ilmu teologi pun dipengaruhi oleh paradigma ini. (Juwaini, 2021) Dogma-dogma gereja mulai diperiksa secara kritis. Pada masa Reformasi, tradisi gerejawi akan ditolak jika tidak sesuai dengan Alkitab, sedang pada masa Pencerahan, Alkitablah yang dikaji secara kritis terlepas dari ajaran gerejawi. Kalau pada abad ke-16 tradisi-tradisi Kristen menekankan perbedaan antara satu dengan yang lain, sedang pada abad ke-17 dan seterusnya terutama bagaimana mempertahankan teologi dan iman Kristen umumnya di tengah kecenderungan ilmu pengetahuan yang hanya mengakui otonomi akal.

Banyak ahli yang menganut prinsip-prinsip Pencerahan menentang kekuasaan gereja dan iman Kristen (C. Simon, 2021) berdasarkan wahyu ilahi. Oleh sebab itu dapat dimengerti jika banyak teolog yang menentang sikap dan pandangan tersebut. Meskipun demikian, dapat diakui bahwa periode Pencerahan sangat mempengaruhi metode ilmu teologi hingga kini. Di samping itu penelitian ilmiah obyektif juga makin mempengaruhi dalam studi teologi. Namun metode dan pendekatan ini berkembang dalam konteks kebudayaan tertentu. Kenyataan yang tidak dapat dielakkan, bahwa dalam beberapa fakultas teologi terjadi pergumulan hebat di sekitar pendekatan Pencerahan. Banyak pihak tidak menyetujui pendekatan tersebut dan bertanya: apakah iman bersifat rasional belaka? Jika tidak, bagaimana hal ini dapat dijelaskan? (Drewes, B.F., 2007, pp. 53–54) di samping Pencerahan, ada hal lain yang mempengaruhi teologi modern Eropa, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad ke-20.

Beberapa peristiwa tersebut antara lain pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914. Perang Dunia Pertama merupakan pengalaman kolektif bagi manusia Eropa dan Amerika bahwa zaman baru sungguh-sungguh telah mulai. Mereka kehilangan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sebelumnya. Kebenaran yang dianggap kebenaran yang tertinggi selama berabad-abad hancur dengan tiba-tiba. Pengalaman pahit, abad ke-20 juga memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat dahsyat dan luas, yang tidak ada bandingannya dalam seluruh sejarah umat manusia. Hal yang sangat menonjol adalah perkembangan di bidang teknik. Perkembangan dari kapal terbang sampai pesawat ruang angkasa; dari kereta kuda sampai mobil-mobil paling mewah; perkembangan komunikasi sampai kepada transistor dan TV.

Demikian juga perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Hampir setiap bidang ilmu berkembang dengan dahsyat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Misalnya dalam bidang ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu hayat, sosiologi, dan seterusnya. Pada abad ke-20 juga ada penambahan jumlah penduduk yang sangat besar, kemerdekaan bangsa-bangsa baru atau dengan kata lain akhir dari kolonialisme dan imperialisme abad-abad sebelumnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada



abad ke-20 ini memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat besar sehingga mengguncangkan struktur, bukan hanya dari salah satu bangsa atau benua tetapi struktur seluruh dunia. Tidak mengherankan bahwa beberapa perkembangan tersebut ikut juga mempengaruhi pemikiran- pemikiran teologi. (Oranje, 2004, pp. 10–11)

2. Faktor Lahirnya Pemikiran Kristen Modern

1) Kapitalisme

Kalau pada abad pertengahan konsep ekonomi dianggap bukan persoalan material, melainkan sebagai wilayah moral dan politik maka abad renaissans menganggapnya sebagai perburuan dan pemilikan nilai-nilai materiil. Konsep Aristoteles tentang kepemilikan pribadi dan kegunaan uang dianggap memiliki pengaruh kuat hingga sekarang ini. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari tradisi Kristen. Meskipun kerja dianggap sebagai aktivitas, namun pengaruh kuat yang disumbangkan oleh pandangan Kristen sejak awal adalah penghormatan terhadap nilai kerja. (Sinta Dewi, 2022) Sehingga kesibukan dalam kerja sangat dihargai. Munculnya perkembangan ekonomi dan didukung oleh doktrin Protestantisme Calvinis, masyarakat Eropa mulai mengembangkan tatanan ekonomi baru yang dikenal dengan ekonomi kapitalisme. Kapitalisme berarti mengandaikan runtuhnya nilai-nilai lama yang berpusat pada kekuasaan Gereja. Kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang merevolusikan perekonomian dunia, lahir di Eropa Barat dan Utara pada abad ke-17.

Hakikat kapitalisme adalah tujuan produksi bukanlah konsumsi pihak yang memproduksi, melainkan penambahan modal. Berbeda dengan sistem ekonomi prakapitalis, kapitalisme secara hakiki bersifat dinamis, berusaha untuk memperluas produksi, untuk semakin menguasai pasaran. Kapitalisme yang diikuti revolusi industri telah memungkinkan penyediaan sarana-sarana teknis untuk memperluas jangkauan produksi secara dramatis karena tidak lagi terbatas pada kekuatan fisik manusia dan sarana-sarana tradisional lainnya.¹⁵ Oleh Marx Weber, ekonomi kapitalisme ini dikaitkan dengan etika Protestan yang memiliki landasan kuat pada masyarakat Eropa. Protestantisme, terutama Calvinisme, sangat menganjurkan kerja keras dalam memproduksi dan berhemat dalam berkonsumsi. (Weber, 1992)

2) Subjektivitas Manusia Modern

Salah satu faktor pemikiran modern Barat adalah penemuan subjektivitas manusia. Jika pada abad Gereja cara manusia berpikir bertitik tolak dari otoritas ilahi (Gereja) maka subjektivitas di sini berarti cara manusia berpikir tentang realitas tidak lagi bergantung pada otoritas Gereja, melainkan mengacu kepada dirinya sendiri (antrophosentrisme), kepada kesadarannya.¹⁷ Subjektifitas di sini bukan sesuatu yang negatif, melainkan suatu keunggulan. Filosof Hegel dan Sartre menggunakan kata subjek untuk menunjuk kepada manusia sebagai subjek bukan substansi, kebendaan, bagaikan sebongkah batu yang melulu hadir di dunia, sedangkan subjek adalah pusat kesadaran, pusat yang secara kritis melawankan diri terhadap realitas. Menempatkan

kesadaran manusia sebagai pusat maka lahirlah gerakan humanisme. Humanisme yang menempatkan manusia sebagai cita-cita yang agung.

Berbarengan dengan humanisme, renaissans adalah subjektivisme-religius yang mendapatkan ungkapannya dalam reformasi Kristen Protestan, terutama aliran Martin Luther. (Deliar Noer, 1990, pp. 63–68) Dalam Gereja Katolik abad pertengahan, liturgi gereja dalam bahasa latin dan doa ritual Gereja merupakan tulang punggung kebaktian agama. Hanya para pendeta dan biarawan yang membaca Bibel karena ia ditulis dalam bahasa latin. Namun pada zaman renaissans, Bibel diterjemahkan dari bahasa Yahudi dan Yunani ke dalam berbagai bahasa nasional sehingga memungkinkan setiap orang membacanya secara kritis. Penerjemahan ini penting bagi reformasi pemikiran selanjutnya. Luther dapat dikatakan sebagai manusia renaissans dalam bidang agama karena pemikirannya yang menekankan pada individu dan hubungan pribadi dengan Tuhan tanpa perantara Gereja. (Juwaini & Rahmasari, 2022) Meskipun demikian, Luther tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai manusia humanis karena pandangannya tentang manusia yang terlalu negatif. Menurutnya, manusia sudah terlalu rusak akhlaknya sejak kejatuhan manusia dari surga. Hanya melalui karunia Tuhan sajalah manusia dapat diluruskan.

Pandangan Luther tentang keyakinan akan hak manusia untuk mengikuti kepercayaan yang diyakininya, diakomodir dan diuniversalisasikan oleh Immanuel Kant. Kant membedakan antara moralitas dan legalitas. Moralitas atau sikap moral bergantung kepada motivasi seseorang dalam melakukan kewajibannya. Sementara legalitas mengukur perbuatan seseorang sebatas kesesuaian lahiriah antara tindakan dan hukum yang mempertimbangkan untung rugi. Karenanya, Kant menempatkan moralitas ke dalam hati manusia. Tidak ada standar untuk menilai seseorang itu baik atau buruk dari aspek legalitas semata. Standar yang ada hanyalah hati manusia sendiri yang menjadi wewenang Tuhan. Kalau pandangan Luther membawa konsekuensi pada keagamaan seseorang bukan urusan negara dan masyarakat. (Muhammad & Nurlaila, 2021).

Diferensiasi yang semakin tajam antara hukum sebagai aturan masyarakat yang akan dipaksakan kepada masyarakat, dan sikap moral yang menentukan nilai seseorang sebagai manusia merupakan ciri khas bagi kesadaran manusia modern. Bidang filsafat politik, memiliki perhatian pada subjektifitas manusia menghasilkan individualisme dan penghargaan yang tinggi terhadap kebebasan individu. Paham Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi mengungkapkan kesadaran tersebut. Dalam filsafat politik kesadaran itu terwujud dalam teori tentang perjanjian negara. Inilah anggapan bahwa negara berasal dari suatu perjanjian antara individu-individu yang sebelumnya belum bernegara. Kiranya jelas bahwa ajaran tentang perjanjian negara bertentangan dengan semua paham yang hendak menempatkan nilai manusia di bawah kepentingan negara. Negara adalah demi manusia, bukan manusia demi negara.

3) Rasionalisme

Rasionalisme sebagai salah satu faktor kemodernan masyarakat Barat mengandaikan bahwa segala klaim dan wewenang harus dapat dipertanggungjawabkan



secara rasional dan argumentatif. Salah satu ciri pokok rasionalisme adalah kepercayaan terhadap kemampuan akal budi manusia. “Rasional” mempunyai komponen negatif dalam arti atas dasar tuntutan rasionalitas, segala bentuk pernyataan dan klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional harus ditolak. Maka, klaim dan wewenang yang hanya mendasarkan diri pada kepercayaan otoritas tertentu dan pengandaian semata tanpa pembuktian secara rasional dianggap tidak rasional. Otoritas dimaksud adalah tradisi, dogma, dan pernyataan yang berbau metafisik. Oleh karena itu, rasionalisme adalah pemberontakan terhadap otoritas-otoritas tradisional. Tidak salah jika pada abad ke-17 dan 18 Eropa disebut sebagai abad “pencerahan”. Karenanya, faktor rasionalisme ini membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu dalam berbagai bidang. Dalam bidang agama, dogma-dogma agama tentang apa yang harus dipercayai agar seseorang dapat dianggap orang Kristiani, mau diperiksa kembali.

Protestantisme yang awalnya mendasarkan dogma-dogmanya atas Kitab Suci, kini Kitab Suci sendiri dipertanyakan secara kritis dengan metode-metode kritik literer, kritik sejarah, dan metode hermeneutika. Paham keagamaan pada zaman pencerahan ini hanya akan direduksi pada ajaran moral belaka, seperti Yesus sebagai guru kehidupan yang baik dalam arti moral. Kajian bidang ilmu pengetahuan, kita dapat menyaksikan kelahiran ilmu-ilmu alam modern. Paham positivistik dan positivisme logis lingkaran Wina (viena circle) menekankan demarkasi yang jelas antara pernyataan yang bermakna (meaningful) dan yang tidak bermakna (meaningless) dengan metode verifikasi. Sebagai akibatnya, pernyataan-pernyataan tradisional yang berbau metafisis dianggap sebagai meaningless karena melampaui pengalaman inderawi. Maka, tugas filsafat direduksi sebatas memeriksa susunan logis bahasa ilmiah baik dalam perumusan penyelidikan ilmu alam, maupun dalam bidang logika dan matematika. (C. Verhaak dan R Haryono Imam, 1997, pp. 153–157) Implikasi paling jauh dari rasionalisme adalah terjadinya proses Sekularisasi, yaitu pandangan dasar dan sikap hidup yang secara tajam membedakan antara wilayah ketuhanan dan keduniawian. Proses sekularisasi ini terasa sekali terutama dalam tiga hal. Pertama, sikapnya terhadap alam. Seluruh kejadian alam (sebab-akibat) tidak memiliki sebab adikodrati dan gaib yang bersifat misterius. Bagi masyarakat modern, seluruh kejadian alam memiliki sebab yang dapat dideteksi oleh ilmu pengetahuan dengan metode eksperimental dan deduksi menurut ilmu ukur. Kedua, dalam bidang karakteristik negara-negara modern. Pemisahan ini tidak mesti dalam arti permusuhan, namun lebih kepada pemisahan wewenang antara kedua institusi tersebut. Diktum “berikanlah apa yang menjadi urusan agama kepada agama, dan apa yang menjadi urusan negara kepada negara” menjadi dasar dari proses sekularisasi tersebut. Maka dari itu, segala perangkat superstruktur negara mencerminkan suatu sistem dan aturan yang dengan tegas tidak berurusan dengan persoalan keagamaan. Dan ketiga, demitologisasi sejarah. Sejarah dan mitos dipisahkan dengan tegas. Meskipun metodologi ilmu sejarah sekarang sudah jauh lebih canggih, dan mitos pun dilihat lagi secara positif dari berbagai segi, namun dalam arti tertentu

cita-cita sejarawan besar, Leopold Von Ranke (1795-1886), tetap berlaku bahwa ilmu sejarah hendaknya menunjukkan “apa yang sebenarnya terjadi”.

3. Perkembangan Ajaran Keselamatan Dalam Agama Kristen

Sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) terjadi suatu pembaharuan dalam Gereja Katolik, (Karel A. Steenbrink, 2000, p. 6) maupun gereja Protestan, juga lahir suatu gerakan pembaharuan yang dimulai pada tahun 1517 dengan Luther. Kelahiran agama Kristen Protestan banyak dipengaruhi oleh latar belakang perkembangan masyarakat Eropa Barat pada abad menjelang kelahirannya yaitu abad 16. (A. Mukti Ali, 1998) Kalangan umat Kristen, (Juwaini, 2021) reformasi paling peka dan terbuka bagi dunia baru. Mereka memulai memperhatikan nasib iman kepercayaan. Para reformation dahulu (Luther, Calvin) menerima Kristologi seperti yang dirumuskan Konsili-Konsili Kuno. Di dalam kalangan reformasi selalu berusahaewartakan dan pemikiran yang baru. Dan usaha itu tentu saja pertama-tama menyamai pokok pertama iman dan pewartaan Kristen, yaitu Yesus Kristus serta hal ihwalnya. Di cari akal dan jalan supaya Yesus Kristus tetap bermakna bagi manusia di dunia baru. (C. Groenen OFM, 1988, p. 214) Sejak abad ke-14 mulai muncul suatu pemikiran berbagai ajaran maupun praktik dalam gereja, misalnya pada tokoh John Wellife yang dikenal sebagai perintis reformasi. Beberapa pemikiran ke arah reformasi gereja di antaranya adalah:

1) Pemikiran Mistik dalam gereja

Dalam mistik gereja, pada abad pertengahan adalah suatu keinginan agar jiwa mengalami dan merasakan Allah secara langsung. Menurut pendapat mereka, jiwa harus perhatiannya pada Yesus Kristus. Untuk itu, ada tiga tahap pencapaiannya, yaitu:

- a. Bila melihat Yesus, jiwa akan menyesali dosanya dan bertobat
- b. Jiwa memikirkan dengan mencoba mencontoh kasih Kristus dan penderitaannya,
- c. Jiwa di limpahi dengan kasih-Nya

2) Perintis Pembaharuan Gereja

Dalam perintis pembaharuan gereja terdapat suatu perbedaan antara ajaran agama Luther dan Calvin, di antaranya:

- a. Semua yang tidak jelas bertentangan dengan al-Kitab boleh dipakai, sedangkan menurut Calvin semua yang tidak diatur di dalam al-Kitab tidak perlu dipakai.
- b. Menurut Luther, pengampunan dosa karena darah Yesus adalah anugerah Allah. Semua amal perbuatan dan sepuluh perintah itu adalah sumber pengetahuan. Betapa besarnya dan berat dosa manusia. Sedangkan menurut Calvin, sebaliknya. Ia lebih mengutamakan keagungan Allah dan kuasa Allah tanpa ikatan apa pun. Sedangkan perintah itu adalah ketentuan dalam hidup baru dalam iman dan pertobatan penderitaan karena Kristus. Jadi, Luther lebih menekankan pada iman, yaitu membenaran, dan Calvin lebih



menekankan pada akar membenaran yaitu predestinasi dan buah membenaran adalah pengudusan.

- c. Gereja dan penataannya menurut Luther adalah sesuatu yang obyektif, sebagai apa yang diberikan Tuhan, sebagai tempat mengabarkan Injil sebagai membenaran manusia atas anugerah Tuhan. Sedangkan menurut Calvin, gereja bukan sekedar tempat obyektif untuk memberikan keselamatan orang beriman, tetapi juga secara subyektif merupakan persekutuan orang-orang beriman dengan Kristus satu sama lain.
- d. Menurut Luther dalam perjamuan Kudus, bahwa roti dan anggur itu hanya lambang tubuh Kristus yang hadir di mana-mana. Menurut Calvin, roti dan anggur adalah alat yang digunakan tubuh dan darah Kristus yang sebenarnya pada umat Kristiani, bahwa tubuh itu sudah mati dan bangkit kembali untuk kehidupan Kristiani yang sekarang di dalam surga. (H. Hilma Hadi Kusuma, 1993, pp. 139–140)

Adapun beberapa perkembangan agama Kristen, yaitu :

- a. Perkembangan di Dunia Barat

Timbulnya berbagai aliran dan sekte-sekte gereja Katolik adalah dipengaruhi oleh adanya gerakan pencerahan dan gerakan revivalisme pada pertengahan abad ke-17. Menurut paham pencerahan, kepercayaan agama Kristen adalah bersifat kuno dan tidak rasional, maka harus diganti yang ilmiah, dengan ilmu agama yang modern dan liberal, di mana gereja harus terpisah dari negara.

- b. Perkembangan di Amerika

Pada abad ke-19 dan ke-20, masyarakat Protestan di Amerika terpecah belah akibat mengalami pertentangan yang sengit, yaitu antara aliran liberal dan aliran fundamentalis. Aliran liberal adalah aliran yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ini adalah adanya keselamatan antara kepercayaan Kristen dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan, aliran fundamentalis bercita-cita membawa gerakan gereja kembali kepada asas- asas iman Kristiani zaman dulu dan menolak pengaruh pemikiran modern ajaran Kristen.

- c. Perkembangan di Asia

Perkembangan agama Kristen di Asia dimulai pada awal abad ke-17 sampai ke-18 bersamaan dengan tersebarnya kolonialisme dari Eropa. Disini yang dilakukan oleh Belanda maupun Inggris. Disini peranan Protestan berkembang di bawah pimpinan Bartholomeus Ziegenbalg (1684-1719). Satu abad kemudian, perannya dilanjutkan oleh William Carey, yang terkenal dengan ajarannya, yaitu : (1). Gereja dan sekolah harus bergandengan dan setiap orang Kristen harus sanggup membaca Al Kitab, (2). Al Kitab harus diterjemahkan ke dalam bahasa setempat, (3). Injil harus ditekankan pada pertobatan pribadi.

4. Pokok Ajaran Keselamatan Dalam Al-Kitab

Ajaran agama Nasrani bersumber dari kitab-kitab perjanjian lama dan kitab-kitab perjanjian baru, karena al-Kitab sebagai landasan kebaktian, pemberitaan dan pelayanan Kristen, al-Kitab adalah sumber keterangan yang utama (bahkan kadang-kadang sumber yang unik) tentang peristiwa-peristiwa yang menyelamatkan itu. Tujuan utama al-Kitab ditulis adalah untuk mengajarkan kepada pembacanya agar bisa meraih keselamatan yang hakiki sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dari al-kitab, baik yang terkandung dalam perjanjian (Hidayat et al., 2022) lama atau yang terkandung dalam perjanjian baru keduanya mengandung pemikiran tentang keselamatan yang diberitakan, bagaimana cara berbicara al-Kitab tentang Allah sehubungan dengan keselamatan manusia dan didalam-Nya juga berbicara tentang kesaksian umat beriman mengenai keselamatan manusia dalam kaitannya dengan Tuhannya.

Setelah ditelaah lebih dalam tentang konsep keselamatan yang di bawa Yesus Kristus melalui al-Kitab, bisa dikatakan bahwa kunci keselamatan dalam ajarannya adalah keimanan terhadap Allah. Dia telah menetapkan al-Kitab sebagai alat utamanya untuk membawa manusia kepada keselamatan dalam arti yang luas dan penuh. Hal ini dikarenakan seluruh isi al-Kitab adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang mempercayai-Nya. Akar dari istilah iman adalah percaya. Percaya kepada Allah bukan merupakan suatu tindakan yang berdasarkan kepada kepercayaan yang tidak beralasan. Oleh karena Allah menyatakan diri-Nya sendiri sebagai pribadi yang patut untuk dipercayai. Dia memberikan alasan yang cukup bagi kita untuk mempercayai-Nya. (Paul Enns, 2003) Keselamatan dalam agama Kristen berpusat pada Yesus Kristus sang juru selamat. Ia laksana batu karang sebagai fondasi bangunan yang amat kokoh dan kuat dalam agama Kristen. Hal ini di bangun oleh al-Masih dalam bentuk pengorbanannya yang amat besar dan diyakini umat Kristen mampu menebus dosa-dosa mereka.

Ajaran Masehi berkeyakinan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa. Dosa itu diwariskan dari dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Umat Masehi yakin bahwa amal saleh itu adalah yang menentukan keselamatan dan kesesatan seseorang. Bila Allah menerima tobat seorang hamba, maka rahmat-Nya akan bertumbuhan dengan keadilan- Nya, karena Dia Maha Kasih. Kasih-Nya itu dapat memberikan keputusan untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya. Dia Maha Adil, dan keadilan-Nya itu mengharuskannya menghukum orang-orang berdosa. Rahmat dan adil tidak mungkin dipertemukan, sedangkan keselamatan umat manusia merupakan suatu keharusan. Oleh karena itulah Dia mengorbankan Isa Al-Masih, anak Allah yang bersih dari semua dosa. Dengan rohnya pada kayu salib, dia membawa pergi semua dosa manusia, sekaligus menjadi penyelamat.

Encyclopedia Britanica berbicara tentang teori kifarfat. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kifarfat dalam akidah Masehi adalah pengorbanan Al-Masih untuk menghapus dosa manusia dan memohon rahmat Allah. Hal ini menimbulkan dua perbedaan pendapat: Pertama, manusia telah jauh dari rahmat



Allah karena perbuatan dosa yang dilakukan oleh Adam. Kedua, sifat firman Ilahi (Anak Allah) sebenarnya telah menjelma dalam tubuh seorang manusia untuk mendekatkan manusia dengan rahmat Allah kembali. (Ahmad Idris, 1991, p. 28) Peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama ini menjadi latar belakang dari karya penyelamatan Yesus Kristus. Kini terasingan dan perbudakan yang dialami oleh manusia bersifat rohani. Dosa kita, pemberontakan kita terhadap otoritas penciptaan kita dan terhadap kesejahteraan sesama kitalah yang memperbudak dan meresahkan kita dari Allah.

Manusia dalam dosa adalah manusia di bawah hukuman, kita tidak patut menerima apa pun untuk pemberontakan kita kecuali dari kematian. Ke dalam situasi ketidakberdayaan dan keputusasaan inilah datang Yesus Kristus. Dia mengambil sifat manusia kita, ketika dia dilahirkan dan kesalahan kita ketika dia mati. Dia menempatkan diri sedemikian satu dengan kemustahilan kita sampai Dia memikul dosa kita dan menerima kematian kita. Hidup kita terpidana karena dosa. Di tempat kita, Dia mati memikul keadaan kita yang terbuang dari Allah di dalam kegelapan. Dari situlah Al-Masih membangun fondasi bangunan dalam agama Kristen diatas tiang-tiang yang kokoh untuk mencapai keselamatan. setidaknya ada enam pilar yang telah dibangun oleh Al-masih yaitu:

1) Iman

Iman merupakan langkah suka rela dari seseorang pribadi dimana ia melakukan beban kebutuhannya dan membiarkan kegiatannya dikendalikan oleh sesuatu yang dipercayainya. Sesuatu yang dipercayai itu adalah Allah, sedangkan langkah sukarela itu timbul karena percaya mendengar firman-Nya.

2) Pembaptisan

Sakramen pembaptisan merupakan pintu masuk ke dalam kehidupan baru. Tiap orang yang dibaptis dengan air mendapatkan suatu pengampunan atas dosa-dosa kita pribadi yang telah kita lakukan. (Mikatous, 1986, p. 43)

3) Pertobatan

Pertobatan memiliki arti "suatu perubahan pikiran". Pertobatan merupakan pra syarat, yaitu kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai keselamatan. Tiga cara dalam menyatakan tobat:

- a. Yang penting adalah tobat batin, yaitu kita menyesali dosa dan bertolak kembali kepada Tuhan
- b. Suatu cara lain adalah tobat yang dihayati dengan menyadari dosa kita
- c. Dosa secara perorangan, seseorang yang boleh menjauhkan diri dari persekutuan umat beriman karena dosanya wajib mengakukan dosa itu di hadapan imam dan melakukan taubat. (Komisi Liturg Mawi, 1976, p. 80)

4) Perpalingan

Perpalingan atau pembalikan ini merupakan langkah seorang hamba dari pada dosa berpaling kepada Yesus Kristus dan merupakan wujud dari rasa keimanannya yang telah ada baik secara rohani ataupun secara moral.

5) Kelahiran kembali

Kelahiran kembali diperoleh dengan jalan percaya akan firman Allah yang tertulis, mempercayai firman-Nya berarti mempercayai kesaksian mengenai Yesus.

6) Pengampunan

Dosa merupakan hal penghalang bagi manusia dalam persekutuan-Nya dengan Allah. Dengan demikian, manusia harus melakukan pemulihan persekutuannya dengan Allah, yakni dengan pengampunan. Pengampunan syaratnya adalah pengakuan. Pengakuan ini menyangkut manusia dengan Allah, manusia dengan manusia. Dengan mengampuni orang lain, akan memperoleh juga pengampunan dari Tuhan.

6. Pokok Ajaran tentang Keselamatan dalam Pemikiran Kristen Modern

Teologi masa kini melalui penyelidikan-penyelidikan dan penemuan kembali simbol-simbol iblis dan simbol-simbol yang dipakai oleh Bapa-Bapa gereja semakin sadar akan kenyataan bahwa gereja sesungguhnya mistis Ilahi seperti yang dimaksudkan oleh St. Paulus. Gereja merupakan sarana keselamatan bagi manusia dan seperti nyata dari fenomenologi agama bahwa oleh simbol keagamaan, bukan saja dipandang sebagai tanda yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancaindra, melainkan sebagai sarana pertemuan antar pribadi antara Allah dan manusia. Sejarah keselamatan dapat kita simpulkan tiga pemikiran pokok, yakni Allah yang menjadi manusia merupakan dasar dari segala simbol termasuk simbol-simbol liturgi, seluruh jagat raya menjadi simbol kehadiran Allah dan pernyataan diri Kristus sebagai simbol. (Mikolaus Hayon, 1986, p. 48)

1) Inkarnasi adalah dasar segala simbol

Manakah simbol utama yang menjadi dasar dari segala simbol termasuk simbol-simbol liturgi, maka tidak ada satu jawaban yang lebih tepat dari pada jawaban Allah sendiri : “Aku sudah ada sebelum jagat raya diciptakan, ketika Allah menciptakan jagat raya, malaikat dan manusia, Ia tidak memiliki pola lain selain dirinya sendiri”.

2) Seluruh jagat menjadi simbol kehadiran Allah

Dengan “beradanya sabda di dunia” dengan penjelmaan Allah menjadi manusia, terjadilah suatu pembaharuan yang total. Seluruh alam semesta diliputi oleh hidup Allah dan menjadi tanda kehadiran Allah. Inkarnasi dunia, “dilahirkan” dan sekaligus menjadi simbol yang menawarkan keselamatan kepada manusia. Oleh inkarnasi seluruh kosmos menjadi tanda keselamatan bagi manusia, segala sesuatu yang dikuduskan dan dijadikan sarana pertemuan Allah.

3) Yesus sendiri menyatakan dirinya dalam bentuk simbol

Kitab suci Perjanjian Baru, khususnya Injil dan wahyu St. Yohanes merupakan bukti yang paling jelas berbicara tentang pernyataan diri putra Allah sebagai simbol atau tanda. Dengan menyatakan diri sebagai simbol, Kristus ingin memperlihatkan kepada kita, betapa besar dan tak terbatasnya cinta kasih Bapa kepada manusia. Yesus adalah “seorang manusia seperti kita, yang ikut merasakan suka duka kehidupan di dunia ini dan dengan wafatnya, ia mengubah dunia yang fana ini menjadi dunia baru. Teologi sistematis dalam gereja dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu :



- a. Segi obyektif, gereja dilihat sebagai tempat yang di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus.
- b. Segi subyektif. Selain sebagai lembaga yang mengantar keselamatan, gereja adalah juga persekutuan orang-orang yang percaya yang ingin beribadah kepada Allah. Gereja tidak hanya tempat di mana manusia mendengar dan menerima, tetapi juga tempat di mana manusia menjawab dan menerima.
- c. Segi apostoler atau segi ekstravert. Gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dengan orang percaya, tetapi juga jembatan antara Allah dengan dunia. Gereja adalah persekutuan Allah kepada seluruh dunia. Demikianlah gereja merupakan buah sulung panen ilahi, ciptaan baru.

Agama Kristen sebenarnya tidak didasarkan kepada kepercayaan dan doktrin non- rasional yang pada akhirnya menentukan pertumbuhan dan karakter agama dan budaya barat. Ia membangun argumentasinya di atas ajaran yang dianggap sebagai pokok dasar agama Kristen.

- a. Mukjizat atau fenomena yang supranatural. Muhammad Abduh menegaskan bahwa Yesus mendasarkan ajarannya pada kekuatan untuk menunjukkan mukjizat-Nya dan mewariskan kekuatan ini pada muridnya. Bahkan Yesus mengajarkan jika seseorang telah beriman, dan kemudian memerintahkan sebuah gunung untuk bergerak dan dilemparkan ke laut, maka doanya akan dikabulkan.
- b. Dalam pandangan Muhammad Abduh menisbahkan ajaran ini pada kata-kata Yesus yang memberikan kekuatan pada muridnya untuk mengikat dan melepaskan “sesuatu di bumi dan di surga”. Ajaran ini menempatkan keimanan dan keselamatan individu di tangan para pemimpin gereja.
- c. Keimanan dalam irasional. Sebagai contoh St Anselm mengajarkan kaum Kristen pertama-tama untuk beriman, kemudian baru berusaha mengerti, karena pada kenyataannya tidak diperlukan pengertian untuk memastikan keimanan. (Muhammad Mustafa Ayoub, 2001, pp. 7–9)

7. Islam di Tengah Kehidupan Modern

Para pakar barat menyatakan secara terbuka bahwa tujuan dari segala usaha mereka dalam bidang apa pun bukan untuk membuat sains selaras dengan agama. Di saat sains telah berkembang nilai agama selalu diabaikan dan dianggap tidak penting. Mereka memisahkan urusan antara agama dan Negara, karena dianggap urusan agama merupakan hal yang sakral. Hal ini disebut dengan sekularisasi, dengan adanya sekularisasi inilah lambat laun nilai-nilai agama akan pudar. Banyak pakar muslim ketika mereka berpidato tentang Islam di masjid-masjid dan ketika mereka bertemu dengan pakar muslim yang lain mereka merasa seperti sendirian, tetapi ketika mereka sudah berada di laboratorium atau konferensi ilmiah mereka akan menggunakan topeng

ideologi barat, bahkan dengan sukarela menjadi pengawal setianya, dan sedikit sekali ungkapan-ungkapan yang melukiskan keyakinannya.

Fenomena diatas tadi menggambarkan bahwa pengaruh barat seolah telah menjajah dan mempengaruhi pola pikir, terutama sangat berpengaruh pada tatanan masyarakat dan agama. Sebagai suatu bentuk imperialisme, globalisasi merupakan upaya untuk memodernisasikan masyarakat dan hidup layak dalam dunia modern, contohnya: mereka yang menyelenggarakan berbagai urusan di dunia muslim enggan melibatkan para ulama supaya membantu kegiatan mereka, dan lebih senang meminta para pakar sosial modern yang ahli dalam sains sosial barat. Dan akhirnya, yang mereka lakukan adalah menyesuaikan lembaga-lembaga sosial (Liata & Fazal, 2021) mereka dengan ideologi barat. Para pakar sosial barat dapat dikatakan sepenuhnya mengabaikan masalah yang terjadi di dunia muslim. Barat selalu berpendapat bahwa modernisasi selalu ditandai oleh konsumsi energi per kapita yang selalu meningkat, adanya sebuah keluarga kecil, atau semakin menurunnya kepatuhan terhadap agama ataupun norma-norma. Sains barat memiliki asumsi, konsepsi dan teori-teori tersendiri yang sangat mungkin tidak sesuai dengan keadaan yang berlangsung di berbagai bagian dunia Islam dan dunia ketiga.

D. Kesimpulan

Keselamatan merupakan tujuan utama hidup di dunia dan di akhirat. Keselamatan artinya keadaan selamat. Keselamatan dalam teologi disebut dengan pokok iman Kristen sebagai pengilahan manusia sebagai rahmat dan pengampunan dosa. Agama pada umumnya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu landasan utama sebagai penuntun hidup. Tujuannya adalah agar umat pemeluk agama mendapat keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani. Untuk mencapai keselamatan dalam agama Kristen melalui keimanan, pembaptisan, pertobatan, perpalingan, kelahiran kembali dan pengampunan. Keselamatan dalam agama Kristen berpusat pada Yesus Kristus sang juru selamat. Ia laksana batu karang sebagai fondasi bangunan yang amat kokoh dan kuat dalam agama Kristen. Hal ini di bangun oleh al-Masih dalam bentuk pengorbanannya yang amat besar dan diyakini umat Kristen mampu menebus dosa-dosa mereka. Ajaran Masehi berkeyakinan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa. Dosa itu diwariskan dari dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Umat Masehi yakin bahwa amal saleh itu adalah yang menentukan keselamatan dan kesesatan seseorang. Bila Allah menerima tobat seorang hamba, maka rahmat-Nya akan bertumbuhan dengan keadilan-Nya, karena Dia Maha Kasih. Kasih-Nya itu dapat memberikan keputusan untuk menyelamatkan manusia dari dosa- dosanya. Dia Maha Adil, dan keadilan-Nya itu mengharuskannya menghukum orang-orang berdosa. Rahmat dan adil tidak mungkin dipertemukan, sedangkan keselamatan umat manusia merupakan suatu keharusan. Oleh karena itulah Dia mengorbankan Isa Al-Masih, anak Allah yang bersih dari semua dosa. Dengan rohnya pada kayu salib, dia membawa pergi semua dosa manusia, sekaligus menjadi penyelamat.



Daftar Pustaka

- A. Mukti Ali. (1998). *Agama-Agama Di Dunia*. Hanin Dita Offset.
- Ahmad Deedat. (1999). *Dialog Islam Kristen*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad Idris. (1991). *Taorihul Injiil Wal Kanisiyah, Terj. Salim Basyarahil dalam judul Sejarah Injil dan Peradabannya*. Gema Insani Press.
- Anton Wessels. (1990). *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*. Bpk Gunung Mulia.
- C. Groenen OFM. (1988). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Kanisius.
- C. Simon, J. (2021). MEMORI TRAUMA DALAM FILM G30S/PKI: SEBUAH INTERPRETASI TEOLOGIS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10689>
- C. Verhaak dan R Haryono Imam. (1997). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Gramedia.
- Deliar Noer. (1990). *Pemikiran Politik*. Kanisius.
- Drewes, B.F., M. dan J. (2007). *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Bpk Gunung Mulia.
- H. Hilma Hadi Kusuma. (1993). *Antropologi Agama Bagian II*. Citra Aditya Bhakti.
- Harun Hadiwijono. (1995). *Iman Kristen*. Bpk Gunung Mulia.
- Hidayat, M. R., Najamuddin, N., Baihaqi, N. N., Khasanah, M., & Kumalasari, A. M. (2022). STUDI KOMPARATIF KONSEP KENABIAN DALAM KITAB SUCI AL-QUR'AN, TANAKH, BIBEL DAN WEDA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 90. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12426>
- Juwaini, J. (2021). KONSEP TUHAN DALAM AGAMA KRISTEN (KAJIAN BUKU SEJARAH TUHAN KAREN ARMSTRONG). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- Juwaini, J., & Rahmasari, L. S. (2022). KOSMOLOGI HARUN YAHYA DAN KRITIKNYA TERHADAP MATERIALISME: INTEGRASI AGAMA DAN SAINS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 170. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13404>
- Karel A. Steenbrink. (2000). *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Komisi Liturg Mawi. (1976). *Pedoman Pastoral Untuk Liturgi*. Yayasan Penerbit Kanisius.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Mikatous, H. (1986). *Ikaristis Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Nusa Indah.

- Mikolaus Hayon. (1986). *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Nusa Indah.
- Moh. Rifa'i. (1970). *Perbandingan Agama*. Wijaksono.
- Muhammad Ali Al-Khuli. (2002). *Islam dan Kebenaran Yesus*. Target Press.
- Muhammad, M., & Nurlaila, N. (2021). ARUS TOP-DOWN DAN BOTTOM-UP PADA GERAKAN DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10659>
- Muhammad Mustafa Ayoub. (2001). *Mengurai Konflik Muslim Kristen*. Fajar Pustaka Baru.
- Oranje, L. (2004). *Sejarah Ringkas Theologia Abad XX*. Bpk Gunung Mulia.
- Paul Enns. (2003). *Buku Pengangan Teologi*. Departemen Literatur SAAT.
- R.P. Chavan. (1998). *Mengenai Agama Kristen*. Yayasan Kalam Hidup.
- Sinta Dewi, N. R. (2022). LIBERALISME DALAM PEMIKIRAN ISLAM. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12827>
- Suharyo PR. (1994). *Katekismus Kristologi*. Kanisius.
- Sutrisno Hadi. (1995). *Metodologi Research Jilid I*. Andi Offset.
- Weber, M. (1992). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Vol. 94, Issue D12). Routledge.